

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI KAMPUNG SUNGAI TENGAH MELALUI PEMANFAATAN POTENSI LOKAL

EMPOWERING WOMEN IN KAMPUNG SUNGAI TENGAH THROUGH THE UTILIZATION OF LOCAL POTENTIAL

Indry¹, Ayu Tri Utami², Indra Mardeni Putra³

^{1, 2, 3} Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: indry@lecturer.unri.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemberdayaan masyarakat dalam memperkuat kelembagaan lokal dan meningkatkan kesejahteraan warga, khususnya melalui kelompok perempuan pengrajin lidi sawit di Kampung Sungai Tengah, Kecamatan Sabak Auh, Kabupaten Siak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap proses pemberdayaan yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan limbah lidi sawit menjadi produk kerajinan memberikan kontribusi signifikan terhadap terbentuknya kelembagaan partisipatif, berkembangnya unit usaha mikro berbasis potensi lokal, serta meningkatnya pendapatan dan kepercayaan diri perempuan desa. Proses pemberdayaan ini juga menciptakan ruang aktualisasi diri bagi perempuan untuk terlibat dalam kegiatan produktif sekaligus memperkuat peran sosial-ekonomi mereka dalam komunitas. Model pemberdayaan yang terstruktur dan kontekstual terbukti mendorong transformasi sosial yang berdampak langsung pada penguatan ekonomi keluarga dan kohesi sosial masyarakat. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan tata kelola pemerintahan desa yang responsif, partisipatif, dan berbasis potensi lokal dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: pemberdayaan, perempuan desa, potensi lokal.

Abstract: This study aims to analyze the role of community empowerment in strengthening local institutions and improving the welfare of residents, especially through the women's group of palm stick craftsmen in Sungai Tengah Village, Sabak Auh District, Siak Regency. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through field observations, in-depth interviews, and documentation of the empowerment process carried out. The results showed that the training on processing palm stick waste into handicraft products contributed significantly to the formation of participatory institutions, the development of micro business units based on local potential, and the increase in income and self-confidence of village women. This empowerment process also creates a space for self-actualization for women to engage in productive activities while strengthening their socio-economic role in the community. The structured and contextualized empowerment model is proven to encourage social transformation that has a direct impact on strengthening the family economy and community social cohesion. These findings contribute to the development of responsive, participatory, and local potential-based village governance within the framework of sustainable development.

Keywords: empowerment, rural women, local potential.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan di pedesaan merupakan komponen penting dalam menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pendukung ekonomi rumah tangga, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam proses produksi, pengelolaan sumber daya lokal, serta pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Namun demikian, di banyak desa, termasuk Desa Sungai Tengah, potensi perempuan belum sepenuhnya diberdayakan. Mereka masih menghadapi hambatan dalam bentuk keterbatasan akses terhadap pelatihan, teknologi, informasi, dan pasar. Hal ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan dinamika sosial seperti digitalisasi, krisis iklim, serta pasca-pandemi COVID-19, yang memperlebar kesenjangan akses dan ketahanan ekonomi di tingkat akar rumput, terutama bagi kelompok perempuan. Untuk memahami konteks pemberdayaan perempuan secara lebih menyeluruh, penting untuk melihat profil pekerjaan masyarakat di Desa Sungai Tengah. Data ini memberikan gambaran mengenai sebaran aktivitas ekonomi dan jenis pekerjaan yang ditekuni oleh penduduk, sekaligus menunjukkan kelompok-kelompok yang berpotensi untuk diberdayakan, khususnya perempuan. Mayoritas perempuan tercatat sebagai pengurus rumah tangga atau belum bekerja secara formal, yang mengindikasikan adanya potensi tenaga produktif yang belum dimaksimalkan. Berikut adalah data jenis pekerjaan penduduk di Desa Sungai Tengah:

Tabel 1 Data Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

NO	PEKERJAAN	JUMLAH PENDUDUK
1	Belum/Tidak Bekerja	430
2	Mengurus Rumah Tangga	689
3	Pelajar/Mahasiswa	362
4	Pensiunan	2
5	Pengawai Negeri Sipil	37
6	Tentara Nasional Indonesia	2
7	Perdagangan	60
8	Petani/Perburuhan	599
9	Karyawan Swasta	13
10	Karyawan Honorer	69
11	Buruh Harian Lepas	8
12	Buruh Tani/Perkebunan	9
13	Tukang Cukur	5
14	Tukang Listrik	3
15	Tukang Las/Pandai Besi	3
16	Tukang Jahit	5
17	Tukang Bangunan	25
18	Penata Rias	3
19	Penata Rambut	1
20	Mekanik	2
21	Guru	70
22	Bidan	5
23	Perawat	5
24	Apoteker	1
25	Pelaut	2
26	Sopir	31
27	Pedagang	25
28	Kepala Desa	1
29	Wiraswasta	68
JUMLAH		2.535

Sumber : Kampung Sungai Tengah, 2024.

Data demografi pekerjaan di Desa Sungai Tengah menunjukkan bahwa dari total 2.535 penduduk, sebanyak 689 orang tercatat sebagai pengurus rumah tangga dan 430 orang belum atau tidak bekerja. Jumlah ini

menunjukkan bahwa lebih dari 44% dari penduduk berada dalam kategori yang potensial untuk diberdayakan, sebagian besar di antaranya adalah perempuan. Sementara itu, jumlah pelaku usaha seperti pedagang (25 orang), petani atau buruh tani/perkebunan (608 orang), dan wiraswasta (68 orang) masih relatif kecil dibandingkan potensi sumber daya manusia yang tersedia.

Fenomena ini diperparah oleh terbatasnya akses terhadap pelatihan, teknologi, informasi, dan pasar yang relevan. Tantangan tersebut semakin kompleks dalam era digitalisasi, dampak krisis iklim, serta kondisi pasca-pandemi COVID-19, yang memperlebar kesenjangan akses dan ketahanan ekonomi pada tingkat akar rumput, khususnya bagi kelompok perempuan. Meskipun demikian, geliat perempuan untuk berkontribusi dalam sektor produktif tetap terlihat, seperti dalam bentuk kerajinan lokal, jasa penjahit, penata rias, dan usaha kecil lainnya yang berbasis keterampilan tradisional.

Fenomena saat ini menunjukkan meningkatnya kesadaran global akan pentingnya pengarusutamaan gender dalam pembangunan desa. Laporan UNDP (2023) menekankan bahwa perempuan pedesaan adalah agen perubahan yang mampu meningkatkan produktivitas komunitas lokal jika diberikan ruang dan dukungan memadai. Di Indonesia, pelaksanaan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya tujuan ke-5 dan ke-8, menempatkan pemberdayaan perempuan sebagai indikator utama keberhasilan pembangunan desa. Namun realitanya, pendekatan pembangunan di banyak daerah masih bersifat *top-down* dan tidak mempertimbangkan potensi dan kebutuhan kontekstual perempuan desa.

Untuk merumuskan strategi pemberdayaan yang tepat sasaran, pemahaman terhadap struktur demografis penduduk menjadi aspek krusial. Data distribusi penduduk berdasarkan golongan umur dan jenis kelamin di Desa Sungai Tengah menunjukkan komposisi yang relatif

seimbang antara laki-laki dan perempuan, dengan total penduduk sejumlah 2.535 jiwa. Mayoritas penduduk berada pada kelompok usia produktif, yakni antara 15 hingga 64 tahun, yang mencerminkan adanya potensi sumber daya manusia yang besar untuk diberdayakan secara ekonomi dan sosial. Sementara itu, kelompok usia anak dan lansia juga cukup signifikan, sehingga intervensi pemberdayaan perlu mempertimbangkan pendekatan lintas generasi. Berikut adalah rincian jumlah penduduk menurut golongan umur dan jenis kelamin:

Tabel 2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Umur, Jenis Kelamin

NO	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk		
		Jenis Kelamin (Jiwa)		Total
		Laki - laki	Perempuan	
1	0 - 4	168	161	329
2	5 - 9	105	107	212
3	10 - 14	99	97	196
4	15 - 19	97	120	217
5	20 - 24	99	109	208
6	25 - 29	99	104	203
7	30 - 34	96	104	200
8	35 - 39	97	100	197
9	40 - 44	94	105	199
10	45 - 49	71	73	144
11	50 - 54	47	54	101
12	55 - 59	43	30	73
13	60 - 64	50	37	87
14	65 - 69	34	20	54
15	70 - 74	27	18	45
16	75 - 79	44	26	70
	Keatas Jumlah	1.270	1.265	2.535

Sumber : Kampung Sungai Tengah, 2024.

Berdasarkan data distribusi penduduk menurut golongan umur dan jenis kelamin, Desa Sungai Tengah menunjukkan struktur demografis yang cukup ideal untuk mendukung upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan. Sebagian besar penduduk berada pada

kelompok usia produktif (15–64 tahun), yang mencapai lebih dari 60% dari total populasi. Kondisi ini mencerminkan adanya potensi sumber daya manusia yang besar untuk digerakkan dalam sektor ekonomi, sosial, dan kelembagaan desa. Sementara itu, jumlah penduduk usia anak (0–14 tahun) yang juga cukup signifikan menunjukkan perlunya perhatian pada aspek pendidikan dan perlindungan anak sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Kelompok lansia yang lebih kecil, namun tetap hadir, memberi peluang bagi pelibatan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pemberdayaan. Rasio jenis kelamin yang seimbang antara laki-laki dan perempuan menjadi kekuatan tambahan, karena menunjukkan bahwa perempuan memiliki jumlah yang sepadan untuk dilibatkan secara aktif dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan berbasis potensi lokal di desa ini memiliki landasan demografis yang kuat, dengan perempuan sebagai aktor kunci yang berdaya dan strategis untuk mendorong perubahan sosial dan ekonomi secara inklusif.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan potensi lokal sebagai jalan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka serta mendorong pertumbuhan ekonomi desa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan model pemberdayaan perempuan yang efektif berbasis potensi lokal di Desa Sungai Tengah. Model ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan, tetapi juga memperkuat peran mereka dalam kelembagaan sosial desa dan proses pengambilan keputusan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap aktivitas pemberdayaan yang telah dilakukan. Temuan awal menunjukkan

adanya semangat tinggi dari perempuan desa untuk terlibat dalam usaha produktif, namun masih minim dukungan dalam bentuk pelatihan dan fasilitasi usaha. Dalam konteks ini, literasi digital, akses pembiayaan mikro, dan penguatan jaringan pemasaran berbasis teknologi menjadi kebutuhan mendesak yang perlu dijawab.

Motivasi utama dari penelitian ini berasal dari konsep pembangunan yang berakar pada masyarakat (Kartasasmita, 1997; Sumodiningrat, 1997), serta pendekatan pembangunan partisipatif berbasis komunitas sebagaimana dijelaskan oleh Ife (1995) dan Darwanto (2007). Selain itu, studi kasus di Desa Sako Margasari oleh Adiarto dkk. (2022) memperlihatkan bagaimana pemanfaatan potensi lokal, seperti tanaman sawit, melalui inovasi teknologi mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkuat struktur ekonomi desa secara menyeluruh.

Dalam kerangka teori pemberdayaan masyarakat, Mardikanto dkk. (2014) menekankan bahwa pemberdayaan harus diarahkan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Proses pemberdayaan menurut Mardikanto meliputi enam aspek penting: (1) *Better Institution*, yaitu perbaikan kelembagaan yang mendorong partisipasi aktif masyarakat; (2) *Better Business*, yaitu perbaikan usaha melalui dukungan kelembagaan yang kuat; (3) *Better Income*, yaitu peningkatan pendapatan masyarakat melalui usaha yang produktif; (4) *Better Environment*, yaitu perbaikan kondisi fisik dan sosial lingkungan melalui peningkatan ekonomi; (5) *Better Living*, yaitu perbaikan standar kehidupan dari aspek kesehatan, pendidikan, dan daya beli; serta (6) *Better Community*, yaitu terbentuknya masyarakat yang lebih sejahtera dan mandiri.

Dengan menggunakan kerangka tersebut, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa

pemberdayaan perempuan berbasis potensi lokal di Desa Sungai Tengah tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk dilaksanakan di tengah tantangan perubahan zaman. Penelitian ini tidak hanya bertujuan menciptakan model pemberdayaan yang adaptif dan partisipatif, tetapi juga mendorong perubahan paradigma pembangunan desa yang lebih sensitif gender, kontekstual, dan berbasis kekuatan komunitas. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model pemberdayaan perempuan yang berbasis pada kekuatan lokal, serta menjadi referensi dalam penyusunan kebijakan pembangunan desa yang lebih inklusif dan berkeadilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan potensi lokal di Desa Sungai Tengah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara holistik serta mengungkap makna dan pengalaman subjektif para pelaku pemberdayaan. Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yaitu Desa Sungai Tengah yang memiliki potensi lokal seperti hasil pertanian dan kerajinan, namun belum optimal dimanfaatkan oleh kelompok perempuan. Subjek penelitian meliputi perempuan pelaku usaha lokal, tokoh masyarakat, perangkat desa, serta pihak yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap informan kunci, observasi partisipatif terhadap aktivitas pemberdayaan, serta studi dokumentasi terhadap laporan dan data kegiatan di desa. Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode guna

memastikan objektivitas dan kekayaan perspektif dari hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbaikan Kelembagaan (*Better Institution*)

Pemberdayaan perempuan di Kampung Sungai Tengah dimulai melalui pembentukan kelompok pengrajin lidi sawit sebagai bentuk kelembagaan lokal yang bersifat kolektif, inklusif, dan partisipatif. Sebelum intervensi ini dilakukan, perempuan di desa tersebut belum memiliki wadah formal untuk menyalurkan kegiatan ekonomi produktif, sehingga kontribusi mereka terhadap ekonomi desa berlangsung secara informal dan terfragmentasi. Melalui program ini, tidak hanya keterampilan teknis yang diberikan, tetapi juga pendampingan dalam membentuk struktur organisasi sederhana dengan peran yang terdistribusi seperti ketua, sekretaris, dan bendahara.

Proses pembentukan kelembagaan ini mencerminkan tiga aspek utama dari perbaikan kelembagaan:

a. Formalisasi Struktur Sosial-Ekonomi Perempuan

Pembentukan kelompok secara formal menandai lahirnya institusi lokal berbasis gender yang sebelumnya tidak ada. Kelembagaan ini memperkuat kapasitas kolektif perempuan untuk mengelola produksi, pengambilan keputusan, serta merumuskan aturan internal. Seperti disampaikan oleh Westoby & Dowling (2020), kelembagaan komunitas menjadi elemen penting dalam proses pemberdayaan karena memungkinkan terjadinya kontrol bersama atas sumber daya, dan menjadi alat negosiasi perempuan dalam struktur sosial yang lebih luas.

b. Interkoneksi dengan Pemerintah Desa dan Lembaga Ekonomi Lokal

Kelembagaan perempuan ini difasilitasi agar memiliki hubungan fungsional dengan pemerintah desa, Badan Usaha

Milik Kampung (BUMKam), dan mitra pendukung lainnya. Koneksi ini membuka akses terhadap pelatihan lanjutan, pendanaan mikro, dan kanal distribusi hasil produksi. Studi oleh Widianingsih & Morrell (2018) menunjukkan bahwa sinergi antara kelompok perempuan dan kelembagaan desa secara signifikan meningkatkan efektivitas program pembangunan karena memperpendek jarak antara kebutuhan masyarakat dan kebijakan lokal.

c. **Ruang Pembelajaran Sosial dan Kepemimpinan Perempuan**

Pertemuan rutin, pembagian peran, serta keterlibatan dalam proses musyawarah desa menjadikan kelembagaan ini sebagai ruang tumbuh bagi kepemimpinan perempuan. Proses ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga membangun *social capital* yang esensial dalam memperkuat solidaritas antaranggota. Putri & Mulyani (2021) menegaskan bahwa partisipasi perempuan dalam kelembagaan desa berkorelasi positif dengan peningkatan keberdayaan sosial, terutama dalam aspek kepemimpinan dan pengambilan keputusan.

Perbaiki kelembagaan dalam konteks ini sejalan dengan prinsip *inclusive local governance* yang diarusutamakan dalam berbagai kebijakan pembangunan desa pasca-Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014. Dengan adanya institusi perempuan yang formal dan terintegrasi, maka pembangunan desa tidak hanya menjadi lebih responsif terhadap isu gender, tetapi juga lebih adaptif terhadap potensi lokal dan kebutuhan spesifik komunitas.

2. Perbaiki Usaha (Better Business)

Setelah kelompok perempuan di Kampung Sungai Tengah terbentuk melalui wadah pengrajin lidi sawit, fokus kegiatan

pemberdayaan berlanjut pada pengembangan usaha secara nyata dan berkelanjutan. Perempuan yang sebelumnya tidak terlibat dalam kegiatan ekonomi kolektif kini mulai terlibat aktif dalam proses produksi, inovasi produk, hingga distribusi hasil kerajinan mereka. Melalui pelatihan keterampilan, mereka belajar teknik pengolahan lidi sawit menjadi kerajinan bernilai ekonomi, seperti tempat tisu, souvenir etnik, dan hiasan rumah tangga yang memiliki daya tarik pasar lokal dan wisata.

Penguatan usaha ini tidak hanya dilihat dari peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga melalui pendampingan manajerial sederhana. Perempuan dilatih mencatat hasil produksi, membagi peran kerja, menyusun rencana usaha mingguan, serta mengatur pembagian hasil secara transparan. Praktik ini menjadi langkah penting dalam membangun budaya kerja kolektif dan tanggung jawab bersama. Seperti yang dikemukakan oleh Dwiastanti (2018), pengelolaan keuangan dan organisasi sederhana sangat krusial untuk menjaga keberlanjutan usaha mikro, khususnya di lingkungan desa yang belum terbiasa dengan praktik bisnis formal.

Lebih lanjut, usaha perempuan ini mendapat dukungan dari pemerintah desa melalui skema Dana Desa dan kemitraan dengan BUMKam. Akses terhadap modal usaha dan peluang pemasaran menjadi lebih terbuka karena kelompok telah memiliki struktur dan portofolio kegiatan yang jelas. Hal ini sejalan dengan temuan Rokhman & Darwanto (2017), yang menyebut bahwa usaha mikro di desa dapat tumbuh signifikan jika mampu memanfaatkan potensi lokal secara kreatif dan memperoleh dukungan kelembagaan desa.

Penting pula dicatat bahwa proses pengembangan usaha ini berperan dalam membangun rasa percaya diri dan kapasitas kepemimpinan perempuan. Kegiatan

produksi bukan hanya aktivitas ekonomi, melainkan juga ruang belajar kolektif, tempat mereka saling mendukung, berbagi pengalaman, serta menyuarkan ide-ide baru untuk memperbaiki kualitas hidup bersama. Proses ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Mardikanto & Soebiato (2014), yakni bahwa pemberdayaan harus mampu mengubah perilaku, meningkatkan kemampuan, serta menciptakan kemandirian melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ekonomi yang bermakna.

Dengan pendekatan ini, perempuan di Kampung Sungai Tengah bukan hanya diposisikan sebagai penerima manfaat program pembangunan, tetapi sebagai pelaku utama yang mampu memajukan ekonomi desa melalui kekuatan sosial, kreativitas, dan solidaritas komunitasnya.

3. Perbaikan Pendapatan (*Better Income*)

Pemberdayaan ekonomi perempuan di Kampung Sungai Tengah melalui kegiatan produksi kerajinan dari lidi sawit tidak hanya menghadirkan aktivitas ekonomi baru, tetapi juga merupakan bentuk inovatif dari pembangunan berbasis masyarakat (*community-driven development*) yang mengintegrasikan potensi lokal dengan kekuatan sosial perempuan. Kegiatan ini tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas ekonomi informal, melainkan menjadi titik masuk penting dalam transformasi struktur sosial dan ekonomi desa. Dari perspektif ekonomi rumah tangga, munculnya kelompok usaha perempuan ini telah menggeser peran perempuan dari yang semula hanya mendampingi kegiatan pertanian menjadi agen produktif yang memiliki kontribusi nyata terhadap kesejahteraan keluarga.

Secara teoritis, pemberdayaan ini relevan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang kembali mendapatkan perhatian dalam satu dekade terakhir, terutama melalui karya Cormac Russell (2017, 2020). Pendekatan ABCD menekankan bahwa pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif harus bertumpu

pada aset dan potensi lokal yang telah dimiliki oleh komunitas. Dalam konteks Kampung Sungai Tengah, lidi sawit yang sebelumnya hanya dianggap sebagai limbah pertanian diubah menjadi sumber ekonomi alternatif. Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat untuk melakukan *asset mobilization*, yakni memanfaatkan sumber daya yang ada sebagai dasar pengembangan ekonomi lokal.

Lebih lanjut, keberadaan usaha kerajinan ini juga dapat dikaitkan dengan teori *Sustainable Livelihoods Framework* (Chambers & Conway, 1992; diperbarui oleh Scoones, 2015), yang menekankan pentingnya diversifikasi sumber penghidupan dalam meningkatkan ketahanan rumah tangga terhadap tekanan eksternal seperti fluktuasi harga komoditas. Ketergantungan masyarakat terhadap perkebunan sawit yang sangat rentan terhadap harga pasar menjadi salah satu faktor risiko utama. Saat harga Tandan Buah Segar (TBS) menurun pada awal 2024, usaha kerajinan ini menjadi alternatif pendapatan yang relatif stabil. Dengan demikian, program kerajinan ini tidak hanya bersifat adaptif terhadap perubahan pasar, tetapi juga preventif dalam mengurangi kerentanan ekonomi.

Dari sudut pandang gender, pemberdayaan ekonomi ini sejalan dengan konsep *gender-transformative development* yang banyak dikaji dalam literatur pembangunan global. Cornwall dan Rivas (2015) menyatakan bahwa pendekatan pembangunan yang transformatif tidak hanya menyediakan akses terhadap sumber daya ekonomi bagi perempuan, tetapi juga merombak norma sosial yang membatasi partisipasi mereka. Dalam kasus Kampung Sungai Tengah, penghasilan yang diperoleh perempuan dari hasil kerajinan telah meningkatkan posisi tawar mereka dalam keluarga dan komunitas. Tidak hanya berkontribusi pada aspek ekonomi, tetapi juga membuka ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, baik dalam rumah tangga maupun dalam pengelolaan kelompok usaha.

Penelitian dari Kabeer (2016) juga menggarisbawahi bahwa pemberdayaan perempuan yang efektif harus dilihat dari tiga dimensi: *resources* (sumber daya), *agency* (kemampuan bertindak), dan *achievements* (hasil yang dicapai). Dalam konteks ini, perempuan di Sungai Tengah memperoleh akses terhadap sumber daya lokal (lidi sawit), membentuk agensi kolektif melalui kelompok usaha, dan menghasilkan capaian ekonomi yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga. Dengan kata lain, ketiga dimensi ini terpenuhi dan menunjukkan bahwa program ini lebih dari sekadar kegiatan ekonomi, tetapi menciptakan transformasi sosial yang bermakna.

Program ini juga mencerminkan prinsip-prinsip *inclusive local economic development* (ILED), sebagaimana dibahas dalam publikasi World Bank (2018) dan OECD (2020), yang menekankan pentingnya pelibatan kelompok rentan—termasuk perempuan—dalam sistem ekonomi lokal agar tercipta pertumbuhan yang merata dan berkeadilan. Dalam konteks ini, pemerintah desa dan pihak pendukung lainnya perlu mendorong keberlanjutan usaha ini melalui pelatihan desain, pemasaran digital, dan akses ke pembiayaan mikro agar skala usaha dapat diperluas dan manfaatnya dirasakan oleh lebih banyak anggota masyarakat.

Kondisi sosial yang terbentuk juga menunjukkan meningkatnya *social capital* yang merupakan fondasi penting dalam pemberdayaan komunitas. Seperti dikemukakan oleh Putnam (2000), modal sosial dalam bentuk kepercayaan, jaringan sosial, dan norma timbal balik memiliki korelasi kuat dengan produktivitas dan keberlanjutan program pembangunan. Dalam kasus ini, solidaritas kelompok, mekanisme simpan pinjam internal, dan pembagian tugas produksi menunjukkan

bahwa aspek sosial mendukung keberlangsungan ekonomi dan sebaliknya. Akhirnya, pengalaman Kampung Sungai Tengah mengajarkan bahwa pembangunan desa yang efektif tidak selalu memerlukan intervensi eksternal dalam skala besar. Justru, pembangunan yang bertumpu pada penguatan aktor lokal, pelibatan kelompok perempuan, dan optimalisasi sumber daya yang ada terbukti lebih kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. Dalam semangat UU Desa No. 6 Tahun 2014, yang memberikan ruang bagi desa untuk mandiri dan kreatif dalam mengelola potensi lokalnya, model ini dapat menjadi contoh replikatif bagi desa-desa lain yang memiliki tantangan dan karakteristik serupa.

4. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)

Pemanfaatan lidi sawit sebagai bahan baku kerajinan di Kampung Sungai Tengah telah dirancang sebagai strategi pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap perbaikan kondisi lingkungan. Lidi sawit, yang selama ini dianggap sebagai limbah dari aktivitas panen kelapa sawit, biasanya dibiarkan menumpuk atau dibakar oleh warga karena dianggap tidak berguna. Praktik ini secara tidak langsung menimbulkan masalah lingkungan, seperti pencemaran udara, gangguan estetika desa, hingga potensi penyumbatan saluran air saat musim hujan.

Melalui kegiatan pemberdayaan perempuan, limbah tersebut kini diubah menjadi bahan baku kerajinan tangan yang bernilai ekonomis. Dampak ekologisnya cukup nyata—area sekitar perkebunan menjadi lebih bersih, kebiasaan membakar limbah berkurang, dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah organik mulai tumbuh. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi

produktif berbasis sumber daya lokal juga dapat menjadi instrumen efektif dalam pelestarian lingkungan.

Lebih dari itu, inisiatif ini mulai menanamkan pemahaman baru di kalangan warga bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tanggung jawab negara atau pemerintah desa, tetapi dapat dimulai dari tindakan kecil dan kolektif yang dilakukan masyarakat sendiri. Misalnya, kelompok perempuan secara rutin mengajak warga untuk mengumpulkan lidi bekas panen sebagai bentuk kolaborasi antara kegiatan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip ekologi sosial, di mana keberlanjutan lingkungan tumbuh dari inisiatif komunitas yang sadar akan keterkaitan antara alam, ekonomi, dan kesejahteraan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Mardikanto dan Soebiato (2014), yang menyebut bahwa pemberdayaan masyarakat harus mencakup dimensi peningkatan kualitas lingkungan sebagai bagian integral dari kesejahteraan sosial. Ketika komunitas mampu mengelola limbah secara produktif dan berkelanjutan, maka tidak hanya dampak ekologis yang dikurangi, tetapi juga muncul kesadaran ekologis yang menjadi dasar dari perilaku hidup berkelanjutan.

Dengan demikian, Kampung Sungai Tengah mulai membangun ekosistem ekonomi yang ramah lingkungan, di mana limbah sawit tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai peluang untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi dan edukasi ekologis yang konkret.

5. Perbaikan Kehidupan (*Better Living*)

Peningkatan pendapatan dan kesadaran lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan pemberdayaan perempuan di Kampung Sungai Tengah telah membawa dampak nyata terhadap perbaikan kualitas hidup masyarakat, terutama bagi perempuan. Dengan memperoleh penghasilan sendiri, para perempuan tidak lagi hanya bergantung pada pendapatan suami, tetapi mulai menunjukkan kemandirian ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti bahan makanan, perawatan kesehatan, dan

pendidikan anak. Akses terhadap pendapatan ini juga memperkuat posisi tawar mereka dalam pengambilan keputusan rumah tangga, serta membuka ruang partisipasi dalam kegiatan sosial dan kelembagaan desa.

Lebih jauh, keterlibatan aktif dalam kelompok pengrajin telah menumbuhkan solidaritas, semangat kolektif, dan rasa memiliki terhadap usaha bersama. Proses ini menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara sesama anggota, membentuk jejaring informal yang tidak hanya mendukung aspek ekonomi, tetapi juga menjadi ruang tumbuhnya nilai-nilai kebersamaan, saling membantu, dan tanggung jawab kolektif. Hal ini selaras dengan temuan Kusumastuti et al. (2020), yang menyatakan bahwa pemberdayaan berbasis kelompok mampu meningkatkan modal sosial masyarakat melalui kegiatan produktif yang inklusif dan partisipatif.

Transformasi perempuan desa yang sebelumnya lebih terkungkung dalam peran domestik menjadi aktor aktif dalam ruang publik mencerminkan adanya perubahan struktural dan kultural. Mereka mulai terlibat dalam diskusi kelompok, pertemuan kampung, hingga forum-forum pengambilan keputusan desa. Proses ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan sosial, seperti rasa percaya diri, pengakuan sosial, dan kemampuan untuk mengartikulasikan kepentingan sendiri dalam ruang publik. Sebagaimana diungkapkan oleh Mardikanto dan Soebiato (2014), pemberdayaan sejati adalah ketika individu memiliki kemampuan untuk mengelola hidupnya secara mandiri dan bermartabat, baik dalam ranah ekonomi maupun sosial.

Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan perempuan di Kampung Sungai Tengah telah menjadi jalan bagi terciptanya perubahan kualitas hidup yang lebih menyeluruh-membuka ruang baru bagi perempuan untuk menjadi subjek pembangunan yang sadar, kritis, dan aktif

dalam membentuk masa depan komunitasnya.

6. Perbaikan Masyarakat (*Better Community*)

Ketika perempuan desa mengalami peningkatan kualitas hidup, dampaknya tidak berhenti pada individu atau rumah tangga, melainkan meluas ke kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan. Di Kampung Sungai Tengah, perubahan ini tampak dalam tumbuhnya solidaritas sosial, meningkatnya kerja sama antarwarga, serta munculnya semangat kolektif untuk berkembang bersama. Kelompok pengrajin perempuan menjadi ruang nyata untuk berbagi gagasan, pengalaman, dan penghasilan, sekaligus menjadi model partisipatif yang menginspirasi warga lain dalam memanfaatkan potensi lokal secara mandiri.



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Gambar 1 Kelompok Pengrajin Perempuan

Kegiatan bersama yang awalnya bertujuan ekonomi kini berkembang menjadi wahana pembentukan ikatan sosial baru. Keterlibatan aktif para perempuan dalam kelompok bukan hanya meningkatkan kapasitas pribadi mereka, tetapi juga menciptakan iklim sosial yang lebih terbuka, inklusif, dan harmonis. Warga yang sebelumnya bekerja secara individual kini lebih terbiasa berbagi sumber daya,

berdiskusi dalam pengambilan keputusan, dan merencanakan langkah-langkah bersama untuk pengembangan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan bukan hanya meningkatkan daya beli, tetapi juga membentuk *social capital* baru yang memperkuat kohesi sosial desa.

Lebih penting lagi, keberhasilan kelompok ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial dapat dimulai dari inisiatif kecil di tingkat individu dan keluarga, lalu berkembang menjadi kekuatan komunitas. Dalam hal ini, pemberdayaan perempuan menjadi pintu masuk strategis untuk mendorong transformasi sosial yang lebih luas. Mardikanto dan Soebiato (2014) menegaskan bahwa pembangunan masyarakat yang berkelanjutan hanya dapat terjadi jika transformasi berlangsung secara menyeluruh dalam dimensi institusional, ekonomi, lingkungan, dan sosial bukan sebagai proses yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan perubahan yang saling memperkuat.

Dengan demikian, pengalaman Kampung Sungai Tengah mengajarkan bahwa membangun desa bukan semata soal infrastruktur atau bantuan eksternal, melainkan soal memaksimalkan potensi internal masyarakat dimulai dari pemberdayaan kelompok terkecil, yakni perempuan dan keluarga, hingga menjadi gerakan kolektif yang memberi dampak luas bagi kemajuan desa secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan desa melalui pelatihan pemanfaatan lidi sawit di Kampung Sungai Tengah secara nyata mampu mewujudkan transformasi sosial-ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Pembentukan kelembagaan kelompok pengrajin bukan sekadar wadah formal, melainkan instrumen penguatan kapasitas

sosial yang mendorong partisipasi aktif, kemandirian, dan kolaborasi antara warga dengan institusi desa. Inisiatif usaha kerajinan lidi sawit tidak hanya membuka alternatif sumber ekonomi baru bagi perempuan desa, tetapi juga menandai terjadinya pergeseran peran perempuan dalam pembangunan desa yang lebih inklusif dan setara.

Temuan utama dari penelitian ini mengonfirmasi bahwa pemberdayaan yang dirancang secara sistematis dimulai dari penguatan kelembagaan hingga penciptaan unit usaha berbasis inovasi teknologi tepat guna berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan, kualitas lingkungan, dan kesejahteraan hidup warga. Dalam konteks teori Mardikanto dkk. (2014), keenam indikator pemberdayaan (*better institution, business, income, environment, living, dan community*) saling terintegrasi dalam membentuk ekosistem pembangunan desa yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Ke depan, penting untuk mengembangkan model pemberdayaan yang berbasis pada replikasi praktik baik ini di desa-desa lain dengan karakteristik sumber daya serupa. Hal yang juga perlu dilakukan adalah menginisiasi dukungan kebijakan di tingkat

DAFTAR PUSTAKA

Adianto, dkk., 2022., Pemanfaatan Tanaman Sawit Melalui Inovasi Teknologi Bernilai Ekonomi Di Desa Sako Margasari Kabupaten Kuantan Singingi., Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat., Volume: 3 Nomor: 1 Edisi Januari 2022.

Andi Sopandi., 2010., Strategi dan Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Bekasi., Jurnal Fisip: Kybernan 1.

Cornwall, A., & Rivas, A. M. (2015). *From 'gender equality and 'women's empowerment' to global justice: reclaiming a transformative agenda for gender and development*. Third World Quarterly, 36(2), 396–415.

<https://doi.org/10.1080/01436597.2015.1013341>

daerah berupa regulasi khusus, pelatihan lanjutan berbasis inovasi produk, serta akses pembiayaan mikro untuk menopang keberlanjutan kelembagaan dan usaha masyarakat yang telah terbentuk. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat bukan sekadar program insidental, tetapi menjadi strategi pembangunan desa yang terintegrasi dan transformatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Kampung Sungai Tengah, Kecamatan Sabak Auh, Kabupaten Siak, atas dukungan dan izin yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada masyarakat Kampung Sungai Tengah yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan penelitian, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Dwiastanti, A. (2018). Manajemen Keuangan Sederhana sebagai Strategi Keberlangsungan Usaha Mikro. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 9(2), 123–130.

Gunawan Kartasmita., 1997., Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat., Makalah disampaikan pada Sarasehan DPD Golkar Tk. I Jawa Timur., Surabaya.

Gunawan Sumodiningrat., 1997., Pembagunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat., Bina Rena Parawira., Jakarta.

Herry Darwanto, M.Sc., 2007., Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Berbasis Masyarakat Terpencil., Makalah Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, Bappenas., Jakarta.

Hikmad H. 2006., Strategi Pemberdayaan Masyarakat., Humaniora., Bandung.

- Ife J.W. 1995., *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*: Longman., Australia.
- Indriastuti, Dwi Hardaningtyas dan Novita Maulida Ikmal., 2023., *Peran Perempuan Dalam Pencapaian Sdgs Melalui Pembangunan Nasional*., EGALITA : Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender., Volume 18, No 2.
- Kabeer, N. (2016). *Gender equality, economic growth, and women's agency: the "endless variety" and "monotonous similarity" of patriarchal constraints*. *Feminist Economics*, 22(1), 295–321. <https://doi.org/10.1080/13545701.2015.1090009>
- Kusumastuti, D., Nurjanah, S., & Handayani, S. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Usaha Mikro Berbasis Perempuan di Pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 5(1), 14–25.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Novitasari, S., & Hidayat, R. (2020). Pemanfaatan Limbah Perkebunan untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 5(2), 101–113.
- OECD. (2020). *A Territorial Approach to the Sustainable Development Goals: Synthesis Report*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/e86fa715-en>
- OECD. (2020). *A Territorial Approach to the Sustainable Development Goals: Synthesis Report*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/e86fa715-en>
- Paulus Wirutomo dkk., 2003., *Paradigma Pembangunan di Era Otonomi Daerah*., Penerbit Ciprui., Jakarta.
- Pranarka dan Onny S. Priyono., 1996., *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*., CSIS., Jakarta.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Putri, A. D., & Mulyani, S. R. (2021). Kelembagaan Perempuan Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Gender di Tingkat Lokal. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 33–44.
- Rokhman, A., & Darwanto, D. H. (2017). Pengembangan UMKM Berbasis Potensi Lokal di Daerah Tertinggal. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 56–66.
- Russell, C. (2020). *Rekindling Democracy: A Professional's Guide to Working in Citizen Space*. Cascade Books.
- Sania Octa Priscilia dan Adianto., 2021., *Pelatihan Inovasi Teknologi Melalui Pemberdayaan Di Desa Sako Margasari Kabupaten Kuantan Singingi*., Jurnal Sosio Informa Vol. 7 No. 03, September – Desember, Tahun 2021
- Scoones, I. (2015). *Sustainable Livelihoods and Rural Development*. Practical Action Publishing.
- United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: UN.
- Westoby, P., & Dowling, G. (2020). *Theory and Practice of Dialogical Community Development: International Perspectives*. Routledge.
- Wibowo, A., & Permadi, D. B. (2019). *Penguatan Ekonomi Rumah Tangga Melalui Diversifikasi Pendapatan: Studi pada Komunitas Petani di Sumatera*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, 20(2), 134–147.
- Wibowo, R. E., & Permadi, W. D. (2019). Strategi Diversifikasi Ekonomi Rumah Tangga Desa dalam Menghadapi

Volatilitas Harga Komoditas. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(2), 201–213.

Widianingsih, I., & Morrell, E. (2018). Participatory Budgeting in Indonesia: A Path to Citizen Empowerment? *Policy Studies*, 39(6), 638–657.

World Bank. (2018). *Local Economic Development: A Primer Developing and Implementing Local Economic Development Strategies and Action Plans*. 2nd edition. Washington, DC: World Bank.

Yuliana, S., & Nugroho, M. (2019). Gerakan Ekonomi Hijau Berbasis Komunitas: Studi Kasus di Desa Binaan Lingkungan. *Jurnal Ekologi Sosial*, 3(1), 44–56.